



The Exemplary Personality of the Prophet in Shaping Inclusive Attitudes and Harmony in Educational Institutions

Aminah Nurfida¹, M Abdul Rahman Hakim², Ahmad Waffa Kamal Sahir³

Email: Sugengfida@gmail.com¹, Rahmanhakm92@gmail.com², El.wavva20@gmail.com³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo, Kota Semarang, Indonesia

ABSTRACT

This article discusses the importance of emulating the personality of Prophet Muhammad (PBUH) in shaping inclusive attitudes and harmony in educational institutions. His personality, which is rich in inclusiveness, compassion, and respect for diversity, serves as a strong foundation for creating an inclusive and harmonious learning environment. By integrating these values into teaching and curricula, educational institutions are expected to strengthen mutual respect, solidarity, and reduce potential conflicts among students. By emulating the principles in the Charter of Madinah and hadiths emphasizing equality and justice, students are encouraged to practice open and empathetic attitudes, which not only enrich social interactions at school but also prepare them to live peacefully in a diverse society. This study affirms that character education based on the example of Prophet Muhammad (PBUH) plays a significant role in shaping a tolerant, broad-minded, and compassionate generation. This education also serves as an important strategy for educational institutions in facing the increasingly complex and multicultural challenges of globalization. The author recommends further research to explore effective teaching methods and comparative studies with educational approaches from other traditions to broaden the implementation of these values. Additionally, evaluating the long-term impact of education based on the personality of Prophet Muhammad (PBUH) in various multicultural contexts can make a meaningful contribution to the development of character education models that are relevant to the challenges of the modern era.

Keywords: Personality of the Prophet; Educational Institutions; Inclusivity and Harmonization

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap inklusif dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk. Di tengah keberagaman agama, budaya, dan pandangan hidup yang semakin kompleks, sikap saling menghargai dan menghormati menjadi fondasi penting bagi kehidupan bermasyarakat yang damai (Saleh, 2017). Dalam konteks ini, nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW memiliki relevansi yang sangat kuat, karena beliau adalah contoh nyata dalam hal integritas, kesabaran, kasih sayang, dan inklusif.



Kepribadian Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), termasuk dalam pendekatan beliau terhadap individu dari berbagai latar belakang dan keyakinan. Sikap bijaksana beliau dalam berinteraksi dengan non-Muslim, serta cara beliau menghargai perbedaan, menunjukkan teladan yang ideal untuk mengembangkan sikap inklusif dan kebersamaan di kalangan siswa (Arsyad, 2017). Dengan menginternalisasi teladan beliau, siswa diharapkan dapat menumbuhkan rasa empati, menghargai perbedaan, dan berkontribusi dalam membangun lingkungan pendidikan yang harmonis.

Meneladani sifat-sifat Nabi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan pendidikan, dapat menjadi landasan kuat bagi terciptanya harmoni sosial. Pendekatan ini akan membantu lembaga pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan sosial peserta didik. Dengan demikian, pembentukan karakter siswa melalui teladan Nabi Muhammad SAW dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan generasi yang berwawasan luas, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang multikultural (Herawati et al., 2021).

Sebelumnya, ada beberapa artikel ilmiah sebagai hasil penelitian seputar topik ini dari beberapa sudut pandang pendidikan Islam. Berkenaan dengan pendidikan karakter melalui teladan Nabi Muhammad SAW., Saleh (2027) menyebutkan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya karakter bangsa adalah: (1) sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pengembangan intelektual, (2) Kondisi lingkungan yang kurang mendukung pengembangan karakter yang baik. Ia memberikan tanggapan bahwa pembentukan karakter terutama peserta didik menjadi hal yang urgen dan mendesak untuk segera direalisasikan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang lebih baik, yaitu masyarakat yang dapat menghadapi tantangan regional dan global (Saleh, 2017).

Mengenai keteladanan Nabi Muhammad Saw. dalam berinteraksi atas dasar nilai-nilai inklusif dan keharmonisan antar sesama, Herawati dkk. (2021) menyebutkan satu hal penting yang mendasari keteladanan Nabi Muhammad dalam mengajarkan sikap inklusif dan membangun suasana harmonis suatu masyarakat. Hal itu adalah posisi Nabi Muhammad sebagai kepala negara yang mampu menginisiasi lahirnya piagam Madinah sebagai cikal bakal teoritis pendidikan multikulturalisme. Di Madinah, teologi *rahmatan lil 'alamin* dijadikan parameter kognitif, afektif dan psikomotorik. Masyarakat Madinah yang plural dididiki oleh Nabi Muhammad melalui nilai-nilai ajaran Islam yang universal. Keteladanan Nabi Muhammad dengan akhlakunya yang universal menjadi modal penting terwujudnya sikap inklusif dalam menyikapi multikulturalisme masyarakat Madinah (Herawati et al., 2021).

Adapun yang berkaitan dengan tantangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam, Wijoyo (2024) menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam yang diimplementasikan secara inklusif dan kontekstual mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya hidup rukun dan harmonis di tengah keberagaman. Pendidikan agama yang berbasis nilai-nilai universal Islam, seperti cinta kasih, keadilan, dan perdamaian, berperan signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, pendidikan agama Islam menjadi instrumen penting dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis (Wijoyo, 2024).

Ada dua permasalahan yang akan penulis bahas dalam artikel ini, yaitu apa saja sikap dan perilaku Nabi Muhammad SAW yang relevan dalam lingkungan lembaga pendidikan guna menciptakan suasana yang harmonis? Bagaimana nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW dapat diimplementasikan dalam pendidikan untuk membentuk sikap

inklusif di kalangan siswa?

Berdasarkan hal itu, artikel ini mengidentifikasi nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW yang relevan dengan pendidikan masyarakat multikultural yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan untuk membentuk sikap inklusif di kalangan siswa. Kedua adalah untuk menggali cara-cara efektif bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan keteladanan Nabi Muhammad SAW ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah untuk menanamkan sikap inklusif dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Hasil artikel ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter seluruh elemen lembaga pendidikan dan membangun lingkungan pendidikan yang harmonis dan inklusif hingga dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, di mana siswa dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan sosial merasa dihargai dan diterima.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif deskriptif yang mengkaji prinsip-prinsip inklusif dan keharmonisan dalam interaksi sesama umat manusia berdasarkan teks-teks suci Hadis Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami bagaimana hadis-hadis Nabi mengajarkan prinsip-prinsip inklusif yang relevan dengan dinamika sosial kontemporer. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hadis yang sahih dan relevan dengan topik, yang dibahas dalam konteks hubungan antara anak muda dan orang tua, hubungan sesama Muslim, dan hubungan antar sesama manusia secara umum. Data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, buku-buku, dan sumber-sumber lainnya yang mendukung pemahaman tentang prinsip-prinsip inklusif dan keharmonisan dalam Islam. Untuk mengorganisir data, hadis-hadis tersebut diurutkan berdasarkan konteks relasi sosial yang ada, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan nilai-nilai inklusif dalam berbagai interaksi antar individu. Untuk menganalisis data yang terkumpul, penelitian ini menggunakan metode analisis isi.

Analisis isi bertujuan untuk mengeksplorasi makna dan pesan yang terkandung dalam teks hadis, serta menelaah relevansinya dengan konteks sosial saat ini. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis isi ini adalah dengan cara, Membaca dan Menganalisis Literatur yang dipilih, Setelah literatur ditentukan, peneliti membaca dan menelaah informasi yang terkandung dalam sumber-sumber tersebut. Tujuannya adalah untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan topik penelitian, yaitu mengenai keteladanan kepribadian nabi dalam membentuk sikap inklusif dan keharmonisan di Sekolah. Melakukan Kajian terhadap Literatur, Kajian dilakukan terhadap literatur yang telah dibaca pada tahap sebelumnya. Hasilnya dapat berupa rangkuman, yang jumlah dan cakupannya bergantung pada kebutuhan serta informasi yang berhasil diperoleh dari sumber-sumber tersebut. Menyajikan Hasil Studi Literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk kepada sumber-sumber hadis Nabi Muhammad Saw., didapati sejumlah hadis yang dapat menjadi dasar Islami untuk membentuk sikap inklusif dan keharmonisan hubungan civitas akademika lembaga pendidikan, sekolah, pesantren, dan perguruan tinggi. Hadis-hadis itu ada yang berkaitan dengan tujuan harmonisasi hubungan junior dan senior, manajemen perbedaan pendapat, pengakuan hak asasi manusia, dan penegakan prinsip-prinsip inklusif dan keharmonisan dalam Piagam Madinah. Jika diklasifikasikan, maka hadis-hadis ini ada yang berhubungan dengan interaksi sesama muslim dan ada yang berhubungan dengan interaksi mereka dengan non-muslim.

Membangun Harmoni Antara Generasi: Yuniior yang Menghormati, Senior yang Menyayangi

Hadis-hadis yang mengajarkan hubungan harmonis antara anak muda dan orang tua, seperti di atas, sangat penting dalam Islam. Rasulullah SAW memberikan banyak teladan dan nasihat tentang bagaimana seharusnya generasi muda menghormati orang tua dan bagaimana orang tua, pada gilirannya, berperan dalam mendidik dan memperlakukan anak-anak dengan kasih sayang. Di antara hadis-hadis tersebut adalah sabda Rasulullah Saw:

"Bukan dari golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil di antara kami dan tidak menghormati yang lebih tua di antara kami." (HR. Tirmidzi)

Hadis ini mengajarkan bahwa menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda merupakan bagian dari akhlak Islam yang baik. Rasulullah SAW menjadikan sikap saling menghormati dan menyayangi sebagai tanda keimanan dan kematangan seseorang dalam Islam. Hal ini menekankan bahwa hubungan antara generasi tua dan muda harus didasari oleh rasa hormat dan kasih sayang yang tulus. Yang dimaksud dengan 'golongan' dalam redaksi hadis ini adalah umat *ittiba'*, yaitu umat Nabi Muhammad yang beriman dan mengikuti ajaran Islam. Keimanan seseorang tidak akan sempurna jika tidak terefleksikan dalam kehidupan nyata melalui akhlak terpuji kepada siapapun, termasuk antara anak muda dan orang tua. Hubungan keduanya selayaknya terbangun secara seimbang, harmonis, dan saling menjaga inklusif, mengingat perbedaan karakter keduanya sesuai dengan tingkat ambisi, pengetahuan dan pengalaman masing-masing. Jika anak muda masih dipandang kurang dalam pengetahuan dan pengalaman, maka orang tua pun semakin berkurang dalam hal tenaga dan ambisinya. Oleh karenanya, sepatutnya anak muda bersikap terbuka mendengarkan hikmah-hikmah pengalaman hidup orang tua dan orang tua pun berlapang dada dengan berbagai opsi anak muda tentang keberhasilan dan kemajuan (Arif & Busa, 2020).

Dalam hadis di atas juga terkandung pesan peringatan Nabi Muhammad Saw. kepada umatnya agar memperhatikan tali keharmonisan hubungan antar generasi, baik di lingkup keluarga hingga masyarakat lebih luas. Pesan ini diakomodir dalam sebuah gaya bahasa retorika Arab yang dikenal dengan istilah 'Uslubul Muqabalah', yaitu perbandingan antara dua kalimat dalam satu konteks untuk menunjukkan arti penting masing-masing dibandingkan dengan yang lain. Di antara fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menciptakan nuansa berfikir secara logis yang seimbang dan menggugah penerima pesan agar lebih terdorong untuk merefleksikan pesan yang disampaikan. Jika diperhatikan, narasi Nabi Muhammad mengedepankan kewajiban orang tua untuk menyayangi anak muda dari pada kewajiban anak muda menghormati orang tua. Hal ini dapat menjadi sebuah petunjuk bahwa sebelum anak dituntut berbakti dan menghormati orang tua, selazimnya orang tua menjadi teladan terbaik dalam memperlakukan anak muda (Suja, 2020).

Arti penting hubungan senior dan yunior dapat dilihat sebagai tali keharmonisan yang kuat yang mana jika sampai pudar, maka tatanan kehidupan sosial dan bangunan peradaban Islam akan goyah hingga runtuh. Jangan sampai senioritas 'kebablasan' mengeksploitasi energi dan semangat generasi muda dalam berbagai bentuk tindakan-tindakan perundungan, seperti yang sering terjadi dalam banyak kasus di instansi pendidikan dari dasar hingga tinggi. Perundungan atas dalih senioritas memang kerap terjadi di lembaga-lembaga pendidikan bergengsi yang memakan korban berbagai kalangan, baik yang berada di lembaga tersebut dari kalangan menengah ke bawah karena mendapatkan beasiswa pendidikan maupun menengah ke atas karena kelemahan mental. Dampak buruk perlakuan perundungan seperti ini tidak hanya kegagalan prestasi akademik, bahkan hingga merenggut nyawa karena bunuh diri dan tindak asusila dan pelecehan yang melampaui batas. Akhirnya, image yang berkembang di masyarakat juga merusak status dan nama baik lembaga

pendidikan tersebut (Sudarmanto et al., 2024).

Hadis ini memberikan panduan yang jelas dalam membangun lingkungan yang harmonis antara anak muda dan orang tua, atau dalam konteks sekolah, antara siswa dan guru serta antar siswa sendiri. Dengan saling menghormati dan menyayangi, terciptalah suasana yang mendukung proses belajar mengajar yang damai, produktif, dan penuh rasa kekeluargaan. Di lingkungan sekolah, hadis ini dapat diterapkan dalam membangun hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru sebagai orang tua di sekolah dan antara siswa senior dengan siswa junior. Beberapa cara implementasinya adalah:

1. Menghormati guru dan staf sekolah: Para siswa perlu diajarkan untuk menghormati guru sebagaimana menghormati orang tua, dengan menunjukkan sikap hormat, taat pada nasihat, dan menjaga sopan santun dalam interaksi. Hal ini bisa diwujudkan dengan berperilaku sopan, mendengarkan dengan baik saat guru berbicara, dan menghindari perilaku yang dapat menyinggung.
2. Saling menghormati antar siswa: Hadis ini juga bisa diterapkan dalam hubungan antara siswa senior dan junior. Siswa yang lebih tua diharapkan untuk menjaga dan membimbing siswa yang lebih muda dengan sikap sayang dan sabar. Di sisi lain, siswa yang lebih muda hendaknya menghormati yang lebih tua, misalnya dalam hal penggunaan fasilitas atau antrean, dengan menunjukkan adab yang baik.
3. Mengembangkan sikap inklusif dan kerendahan hati: Dengan menanamkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua dan sikap kasih kepada yang lebih muda, suasana sekolah akan lebih kondusif dan harmonis. Sikap inklusif, saling memahami, dan rendah hati dapat dibina, sehingga setiap siswa belajar untuk mengutamakan rasa hormat dan kebaikan dalam interaksi sehari-hari.
4. Menumbuhkan kasih sayang dalam pembelajaran: Guru, sebagai figur orang tua di sekolah, dapat menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada siswa, memberikan motivasi, dan membantu saat mereka menghadapi masalah dalam belajar atau dalam hal-hal lain. Dengan demikian, siswa akan merasakan adanya dukungan moral dan emosional dari guru, seperti yang mereka dapatkan dari orang tua (Makrufi et al., 2023).

Mengelola Perbedaan Aspirasi dengan Bijak: Pelajaran Berharga dari Hadis Nabi

Dalam Islam, terdapat berbagai hadis yang menunjukkan bagaimana para sahabat Rasulullah SAW memiliki pandangan yang berbeda dalam beberapa masalah, tetapi tetap berpegang teguh pada kebenaran dan bersikap saling menghormati. Perbedaan pandangan di kalangan sahabat tidak menyebabkan permusuhan, tetapi justru memperkaya pemahaman Islam karena setiap pendapat yang berbeda tetap berlandaskan pada niat yang tulus untuk kebenaran dan keikhlasan. Salah satu contoh penting perbedaan pendapat di kalangan sahabat adalah dalam peristiwa Perang Bani Quraizah. Rasulullah SAW memerintahkan para sahabat:

"Janganlah seorang pun dari kalian melaksanakan salat Ashar kecuali di Bani Quraizah." (HR. Bukhari dan Muslim)

Latar belakang hadis ini adalah ketika para sahabat diutus Nabi Muhammad dalam perjalanan ke Bani Quraizah. Saat itu, waktu salat Ashar hampir habis. Para sahabat kemudian berbeda pendapat mengenai maksud perintah Rasulullah SAW: Kelompok pertama berpendapat bahwa mereka harus tetap melaksanakan salat Ashar tepat pada waktunya, meskipun belum sampai di Bani Quraizah, karena mereka memahami bahwa perintah tersebut hanya mendorong untuk segera menuju Bani Quraizah. Kelompok kedua berpendapat bahwa mereka harus menunggu hingga sampai di Bani Quraizah, meskipun waktu Ashar hampir habis, karena memahami perintah Nabi SAW secara literal. Ketika berita ini sampai kepada Rasulullah SAW, beliau tidak menyalahkan salah satu kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun para sahabat berbeda dalam memahami perintah Rasulullah SAW, mereka tetap dihargai karena niat mereka yang tulus untuk mengikuti perintah Nabi

SAW.(Fatihunnada, 2023)

Perbedaan pendapat ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menghargai perbedaan interpretasi selama niatnya adalah untuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Meskipun para sahabat memiliki pemahaman yang berbeda, mereka tetap menghormati satu sama lain dan bersatu dalam prinsip-prinsip Islam. Ini menegaskan bahwa perbedaan pandangan dalam memahami sesuatu yang bersifat ijtihadi (penafsiran) adalah hal yang sah, selama didasarkan pada kebenaran dan kejujuran. Dimaklumi bahwa dasar-dasar ajaran Islam berupa teks ayat dan hadis Nabi Muhammad ada yang bersifat permanen (*qath'its tsubût wad dilâlah*) dan ada juga yang bersifat elastis (*qath'iyuts tsubût wa zhanniyyud dilâlah*). Hadis di atas termasuk teks hadis yang kedua, di mana status hadis tersebut termasuk shahih yang berarti otentik bersumber dari Nabi Muhammad. Akan tetapi, cara memahaminya tidak bersifat pakem dan kaku. Buktinya para sahabat sendiri berbeda pendapat dalam mengambil hukum. Gaya bahasa retorika yang digunakan Nabi Muhammad dalam hadis ini adalah *uslub nahi* yang digunakan untuk melarang dan mencegah. Inilah makna haqiqi atau leterlek yang dipahami oleh kelompok sahabat yang kedua yang menyimpulkan bahwa mereka harus shalat Ashar di kabilah Bani Quraizah. Dalam retorika Arab, gaya bahasa *uslub nahi* seringkali berfungsi untuk makna kina'i atau kiasan, seperti dalam larangan seorang bapak terhadap anaknya untuk memotivasinya belajar: "Jangan belajar kalau tidak mau sukses!" Demikianlah pendapat pertama para sahabat yang menyimpulkan bahwa larangan Nabi Muhammad dalam hadis itu semata-mata untuk menyemangati para sahabatnya untuk bergegas menuju Bani Quraizah sebelum waktu Ashar tiba. Kedua makna tersebut sama-sama diakui kebenarannya oleh Nabi Muhammad dengan bukti ketetapanannya, tanpa menyalahkan keduanya (Ansori, 2022).

Hadis ini dan teladan dari para sahabat mengajarkan bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dan bahkan bisa menjadi sumber rahmat jika disikapi dengan bijak. Dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam yang mendasar dan menghargai perbedaan, kita bisa menjaga hubungan yang harmonis dan produktif dalam segala situasi, termasuk di sekolah dan lingkungan sosial. Peristiwa ini memberikan pelajaran penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekolah, yaitu: mendiskusikan perbedaan dengan terbuka dan santun, dimana di sekolah atau dalam forum diskusi, siswa dapat belajar untuk menyampaikan pendapatnya dengan niat mencari kebenaran, bukan sekadar memenangkan argumen. Mereka juga bisa belajar mendengarkan dan menghargai pendapat teman-temannya yang mungkin berbeda. Kedua adalah mengembangkan sikap inklusif terhadap pendapat yang berbeda. Seperti para sahabat yang tetap bersatu dalam perbedaan, siswa bisa diajarkan untuk tetap menjaga persaudaraan dan inklusif walaupun berbeda pendapat. ini membangun iklim yang sehat dan harmonis di lingkungan sekolah. Ketiga adalah memastikan kesatuan pada prinsip dasar. Meskipun siswa atau masyarakat sekolah mungkin memiliki pandangan berbeda dalam beberapa hal, tetap ada prinsip-prinsip dasar yang harus dipegang bersama, seperti kejujuran, kerja sama, dan saling menghormati. Perbedaan dalam masalah teknis atau pendapat tidak seharusnya merusak persatuan dalam prinsip dasar (aini Nst & Fuadi, 2023).

Menemukan Jejak Hak Asasi Manusia dalam Pesan-Pesan Rasulullah

Islam menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM) dengan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat setiap individu. Dalam ajaran Islam, setiap manusia dihargai sebagai ciptaan Allah yang memiliki hak untuk hidup dengan aman, mendapatkan perlindungan, kebebasan beragama, dan hak untuk memperoleh pendidikan. Nabi Muhammad SAW menjadi teladan utama dalam mengajarkan pentingnya saling menghormati antar sesama, tanpa membedakan suku, ras, atau agama (Sutiono, 2022). Ada sejumlah hadis Nabi Muhammad Hadits tentang kesucian darah, harta, dan kehormatan

manusia yang disampaikan Rasulullah SAW, seperti yang disampaikan pada saat Haji Wada'. Rasulullah SAW saat Haji Wada'

"Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatan kalian adalah suci (haram untuk dilanggar), sebagaimana sucinya hari ini, di bulan ini, dan di negeri ini." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits ini, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa darah, harta, dan kehormatan setiap manusia harus dihormati dan dilindungi, sebagaimana kesucian hari, bulan, dan tempat di mana khutbah ini disampaikan (hari Arafah, bulan Dzulhijjah, di tanah suci Makkah). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi hak asasi manusia, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya. Nyawa, harta, dan kehormatan merupakan simbol hak asasi manusia yang menunjukkan bahwa seluruh hak milik pribadinya senantiasa dalam perlindungan Islam. Nabi Muhammad tidak membedakan nyawa, harta, dan kehormatan setiap manusia, baik muslim maupun non muslim, semuanya setara dalam hal hak perlindungannya. Maka, jikalau ada sangsi-sangsi hukum yang berkaitan dengan tindak pidana atas suatu kejahatan, maka Islam menetapkan berbagai syarat dan ketentuan yang sangat ketat agar tidak terjadi kesalahan dalam suatu keputusan. Islam juga memberikan perlindungan secara preventif, kuratif, dan promotif dalam menjaga seluruh HAM sebagai agama kemanusiaan yang menyempurkan nilai-nilai kemanusiaan secara fitrah yang telah tertanam dan tumbuh dalam diri setiap manusia (Pitriani, 2016).

Dalam kaidah ushul fikih ada beberapa prinsip pokok yang menunjukkan perhatian besar disiplin ilmu ini dalam memberikan pedoman pengambilan hukum berkaitan dengan HAM. Berkaitan dengan kesucian nyawa, sebuah kaidah menyebutkan: *'La dharara wa la dhirara'* (tidak boleh membahayakan diri sendiri maupun orang lain). Kaidah ini menegaskan bahwa Islam melarang segala bentuk tindakan yang membahayakan nyawa, baik membahayakan diri sendiri (bunuh diri) maupun orang lain (pembunuhan, penganiayaan). Ini menegaskan pentingnya menjaga nyawa sebagai amanah dari Allah SWT. Berkaitan dengan kesucian harta, sebuah kaidah menyatakan: *'Al-ashlu fil amwali at-tahrim illa bi-idhn'* (pada dasarnya, harta benda tidak boleh digunakan kecuali dengan izin pemiliknya). Dan berkenaan dengan kehormatan, ada kaidah yang menyebutkan: *'Al-bayyinatu 'ala man idda'a, wal-yaminu 'ala man ankara'* (bukti berada pada yang mengklaim, dan sumpah berada pada yang mengingkari). Kaidah-kaidah tersebut menginspirasi bahwa Islam mengakui HAM dan memberikan porsi yang besar dalam perlindungannya (Kurniawan, 2018).

Kepribadian Nabi SAW dalam hadits ini mengajarkan kita pentingnya sikap hormat, kesabaran, dan pendekatan dialogis dalam berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Di lingkungan sekolah, sikap ini dapat diterapkan oleh siswa dan guru untuk membangun lingkungan yang harmonis dan saling menghormati, menciptakan ruang di mana setiap individu merasa diterima. Sekolah dan perguruan tinggi dapat menjadi lingkungan yang mempromosikan hak asasi manusia dengan berlandaskan pada ajaran Islam tentang keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam menghargai perbedaan latar belakang siswa, sekolah dan perguruan tinggi dapat mempromosikan keragaman dengan menghormati latar belakang agama, budaya, dan suku. Kegiatan yang mendorong interaksi antar mahasiswa dan siswa dari berbagai latar belakang akan memperkuat rasa saling pengertian. Berkenaan dengan keadilan dan kesetaraan, sekolah perlu menjamin perlakuan yang adil bagi semua individu tanpa diskriminasi, baik dalam penilaian akademik, kesempatan mengembangkan bakat, maupun dalam pemberian hak berbicara dan berpendapat. Dalam Islam, setiap orang berhak memperoleh pendidikan yang baik dan kesempatan yang setara. Dan dalam rangka mencegah kekerasan dan bullying, lembaga pendidikan perlu menerapkan kebijakan anti-bullying yang mendukung prinsip kasih sayang, dan saling menghormati, serta memastikan setiap siswa atau mahasiswa merasa aman dan

dihargai tanpa takut diskriminasi atau kekerasan (Arif, 2016).

Persaudaraan dalam Iman: Kunci Harmoni dari Hadis Nabi

Islam memandang bahwa seluruh umat manusia itu bersaudara. Jika bukan saudara senasab, maka mungkin saudara seagama. Jika bukan seagama, maka mungkin sebangsa. Jika bukan sebangsa, tentu sesama manusia. Persamaan ini mendudukan seluruh manusia pada posisi yang sama dan memiliki hak dan kewajiban terhadap sesama yang setara. Secara khusus, persaudaraan antar umat Islam didasari pada persamaan iman. Di sini iman berperan sebagai tali pengikat sesama orang beriman yang menyatukan semua umat Islam dalam satu persatuan. Di antara hadis-hadis yang menunjukkan persaudaraan ini adalah hadis yang menyamakan orang-orang beriman dengan satu tubuh adalah contoh indah dari ajaran Rasulullah SAW mengenai persatuan, kepedulian, dan solidaritas.

"Perumpamaan kaum mukminin dalam hal kasih sayang, kecintaan, dan kelembutan di antara mereka adalah seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan sakitnya, dengan tidak bisa tidur dan mengalami demam." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menggambarkan bahwa kaum mukminin bagaikan satu tubuh. Artinya, ketika salah satu di antara mereka mengalami kesulitan, maka yang lain turut merasakan penderitaan tersebut dan berusaha membantu. Ini adalah ajaran untuk saling peduli, menyayangi, dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan atau kesulitan yang dialami oleh sesama. Hadis ini mengajarkan bahwa umat Islam harus memiliki rasa simpati dan empati terhadap sesama, tidak hanya pada individu yang mereka kenal, tetapi juga kepada seluruh umat manusia. Jika ada satu orang yang menderita, maka yang lain tidak bisa bersikap acuh tak acuh, melainkan harus turut merasakan dan berusaha membantu (Abdullah, 2020).

Bahasa perumpamaan hadis ini mengandung sebuah daya tarik retorik yang kuat dimana setiap orang menyadari dengan pasti bahwa setiap jenis penyakit dan gangguan pada sistem tubuh pasti akan berpengaruh terhadap yang lain. Hal ini memberikan isyarat tentang kebenaran teori penyakit komplikasi yang sering terjadi pada pasien penyakit akut. Tidak jauh-jauh seperti yang terus diungkap medis, bahwa efek awal yang pasti dirasakan oleh setiap gangguan sistem tubuh adalah jadwal tidur, dimana syaraf mata terpengaruh dengan rasa sakit yang diderita dari meneteskan air mata karena menahan rasa sakit hingga kehilangan rasa kantuk. Dan jika rasa kantuk hilang secara terus menerus, maka daya tahan tubuh akan turun, lalu menunjukkan gejalanya, yaitu demam. Proses sistem tubuh ini mengingatkan persamaannya dengan sesama umat Islam bahwa persoalan yang dihadapi sebagian saudara seislam itu sedikit atau banyak, cepat atau lambat berpengaruh terhadap kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, betapa penting umat Islam menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas agar suatu persoalan tidak menjalar dari satu orang dan komunitas kepada yang lain (Yakub, 2019).

Hadis ini merupakan landasan untuk membangun lingkungan yang harmonis, saling mendukung, dan penuh kasih sayang di sekolah dan perguruan tinggi. Dengan meneladani sikap Rasulullah SAW, siswa diharapkan mampu menghargai setiap individu di sekitar mereka, sehingga terbentuklah sikap inklusif, rasa persaudaraan, dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah. Berikut beberapa langkah praktis untuk menerapkannya di lingkup pendidikan:

1. Mendorong solidaritas dan saling membantu. Hal itu dapat dilakukan dengan mengajarkan siswa untuk saling membantu dan peduli terhadap teman-temannya yang mengalami kesulitan, baik dalam pelajaran, permasalahan pribadi, atau kondisi kesehatan. ini akan menciptakan lingkungan sekolah yang penuh kasih sayang dan mendukung perkembangan karakter siswa yang baik.

2. Mengembangkan rasa empati. Hal itu dapat dilakukan dengan membiasakan siswa merasakan penderitaan atau kebahagiaan orang lain, mereka akan tumbuh menjadi individu yang lebih empati. contohnya, melalui kegiatan penggalangan dana untuk siswa yang membutuhkan, atau kunjungan ke teman yang sakit, sekolah dapat mengimplementasikan nilai-nilai hadis ini dalam tindakan nyata.
3. Membangun budaya kerja sama. Hal itu dapat dilakukan dengan mengajarkan pentingnya bekerja sama. dalam sekolah, siswa bisa didorong untuk bekerja sama dalam proyek atau kegiatan kelompok, memahami peran dan tanggung jawab masing-masing, serta membantu teman yang mungkin mengalami kesulitan.
4. Menumbuhkan sikap tidak diskriminatif. Hal itu karena jika semua siswa menganggap diri mereka bagian dari "satu tubuh," mereka akan lebih mudah menghindari perilaku diskriminatif atau perundungan terhadap teman-teman yang berbeda. mereka akan belajar untuk menghormati dan merangkul keberagaman (Tazkiyah & Permatasari, 2024).

Inklusif dan Keharmonisan Antar Umat Beragama: Nilai-Nilai dalam Hadis Nabi

Umat Islam setelah berhijrah ke Madinah, yang terdiri dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar disatukan dengan para Ahli Kitab umat Yahudi dan umat yang lain oleh Nabi Muhammad Saw. Penyatuan ini didasari dengan sebuah perjanjian perdamaian yang mengikat seluruh elemen penduduk kota. Piagam Madinah, atau *Mithaq al-Madinah*, adalah salah satu contoh utama dari kebijakan Rasulullah SAW dalam membangun masyarakat yang harmonis dan toleran di tengah perbedaan. Piagam ini disusun oleh Nabi Muhammad SAW sebagai perjanjian sosial-politik di Kota Madinah setelah hijrah, yang bertujuan menciptakan perdamaian antara berbagai kelompok etnis dan agama, termasuk kaum Muslimin, Yahudi, dan suku-suku lainnya yang tinggal di Madinah. Beberapa prinsip dalam Piagam Madinah yang mencerminkan inklusif dan keharmonisan di antaranya adalah:

1. Prinsip kesatuan dan persaudaraan. Piagam ini menekankan bahwa seluruh masyarakat di Madinah adalah satu kesatuan, meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Setiap kelompok diberikan hak untuk menjalankan keyakinan dan adat istiadat masing-masing tanpa adanya paksaan atau diskriminasi. Hal ini tercermin dalam pasal-pasal seperti: "Kaum Muslimin dan orang Yahudi adalah satu umat, walaupun agama mereka berbeda."
2. Prinsip keadilan dan kesetaraan. Piagam Madinah menetapkan bahwa setiap individu, terlepas dari agamanya, berhak atas perlindungan dan keadilan. Ini termasuk perlindungan atas hak-hak dasar mereka dan jaminan keadilan di hadapan hukum.
3. Prinsip tolong-menolong dalam kebaikan. Salah satu tujuan dari Piagam Madinah adalah mendorong seluruh masyarakat untuk saling membantu dalam hal kebaikan dan mencegah tindakan yang merusak. Hal ini tampak dalam ketentuan bahwa jika ada ancaman terhadap Madinah, seluruh pihak harus bersatu dalam mempertahankan keamanan kota.
4. Prinsip resolusi konflik secara damai. Piagam Madinah juga menetapkan metode untuk menyelesaikan perselisihan secara damai dan adil. Rasulullah SAW bertindak sebagai mediator bagi konflik yang muncul di antara berbagai kelompok.

Piagam Madinah adalah contoh nyata bagaimana Nabi Muhammad SAW mengelola keberagaman dalam masyarakat dan membentuk sebuah komunitas yang damai. Dalam konteks sekolah, nilai-nilai ini dapat diterapkan untuk membangun lingkungan belajar yang harmonis, menghargai perbedaan, dan mendorong sikap saling menghormati. Dengan mengadopsi nilai-nilai Piagam Madinah, sekolah bisa menjadi tempat yang mendukung keberagaman dan menanamkan nilai-nilai kebersamaan, sehingga siswa dapat belajar dari perbedaan satu sama lain dan menghargai kebhinekaan (Ma'sa, 2020).

Menghadirkan Toleransi dalam Dakwah: Inspirasi dari Hadis Nabi untuk Menyebarkan Islam dengan Bijak

Dakwah Islam memang menjadi kewajiban setiap orang muslim dan bersama umatnya sebagai bagian dari salah satu indikator keistimewaan umat ini. Namun demikian, kewajiban ini tidak dapat dilaksanakan dengan serta merta secara arogan kepada siapapun. Islam mengajarkan sejumlah prinsip pokok dalam berdakwah yang perlu diperhatikan agar proses dan tujuan berdakwah dapat tercapai dengan baik. Dalam menyikapi kemunkaran pun, tidak setiap orang berhak untuk melakukan perbaikan secara langsung tanpa ada dasar dan pengetahuan bagaimana cara mengatasinya dengan arif, apalagi di era modern dengan berbagai tantangan intern dan ekstern umat Islam sendiri (Aliyudin, 2020). Dalam hal ini, Rasulullah Saw telah menunjukkan banyak contoh yang patut kita teladani dalam menjalankan misi Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. Di antara riwayat yang menunjukkan keteladanan itu adalah hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik RA tentang perlakuan Nabi Muhammad Saw. terhadap seorang Yahudi sebagai berikut:

"Seorang pemuda Yahudi yang biasa membantu Nabi SAW jatuh sakit. Nabi SAW pun mendatanginya dan duduk di dekat kepalanya. Beliau berkata kepadanya, 'Masuklah ke dalam Islam!' Pemuda itu menatap ayahnya yang duduk di dekatnya. Sang ayah pun berkata, 'Taatilah Abu al-Qasim.' Maka pemuda itu pun masuk Islam. Rasulullah SAW kemudian keluar dari rumah itu sambil bersabda, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari neraka'" (HR. Al-Bukhari)

Hadits ini menggambarkan sikap lembut, kepedulian, dan inklusif Nabi Muhammad SAW dalam berinteraksi dengan non-Muslim. Beliau tidak memaksa, melainkan mendekati pemuda tersebut dengan kasih sayang dan ketulusan. Ini adalah contoh nyata bagaimana Nabi SAW menciptakan keharmonisan dan inklusif dengan non-Muslim dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat dijadikan teladan dalam konteks pendidikan di sekolah. Seandainya pemuda tersebut dibiarkan mati dalam keadaan kafir pun, sebenarnya wajar setelah sekian lama menunjukkan kekufuran dan permusuhannya terhadap Nabi Muhammad. Namun, sifat arif dan pemaaf Nabi Muhammad, sekaligus belas kasihannya terhadap umatnya yang tinggi, maka Nabi Muhammad pun membuka hati dengan penuh ketulusan menyampaikan dakwah terakhirnya itu tanpa ada suatu paksaan apapun, kecuali mengingatkan saja pemuda tersebut agar berkenan masuk Islam sebagaimana harapan orang tuanya.

Kepribadian Nabi SAW dalam hadits ini mengajarkan kita pentingnya sikap hormat, kesabaran, dan pendekatan dialogis dalam berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Di lingkungan sekolah, sikap ini dapat diterapkan oleh siswa dan guru untuk membangun lingkungan yang harmonis dan saling menghormati, menciptakan ruang di mana setiap individu merasa diterima dengan dasar dialog interaktif. Secara psikis, tentunya dialog yang interaktif membuka pintu hati dan pola pikir yang terbuka bagi siapapun untuk mengenal satu sama lain. Khususnya, jika ada hal-hal yang meragukan atau tidak jelas berkaitan dengan suatu ajaran agama. Era modern dengan berbagai kemajuan teknologi juga menuntut pengembangan metode dakwah seperti ini, mengingat efisiensinya dalam penggunaan media yang lebih mudah dijangkau oleh khalayak umum dan lebih luas jangkauannya. Perkembangan ilmu juga berpengaruh kuat terhadap pentingnya dialog antara doktrin agama dan teori-teori baru berkenaan dengan berbagai problematika yang dihadapi manusia, seperti perubahan iklim dan tantangan global perdamaian dunia (Utama et al., 2020).

KESIMPULAN

Kepribadian Nabi Muhammad SAW, dengan teladan dalam sikap inklusif, kasih sayang, dan penghormatan terhadap keberagaman, merupakan fondasi yang kuat bagi pembentukan karakter toleran dan harmonis di lembaga pendidikan. Implementasi nilai-nilai

ini melalui pengajaran dan kurikulum dapat menguatkan sikap saling menghargai dan solidaritas di antara siswa, mengurangi potensi konflik, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Selain itu, dengan mengambil contoh dari Piagam Madinah dan hadis-hadis yang menekankan kesetaraan dan keadilan, siswa diharapkan dapat mempraktikkan sikap terbuka dan penuh empati, yang tidak hanya memperkaya interaksi sosial di sekolah tetapi juga mempersiapkan mereka sebagai individu yang mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis teladan Nabi Muhammad SAW memiliki peran signifikan dalam membentuk generasi yang berwawasan luas, toleran, dan penuh kasih sayang, serta menjadi langkah penting bagi lembaga pendidikan dalam menghadapi tantangan era globalisasi yang semakin kompleks dan multikultural.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan eksplorasi lebih mendalam mengenai metode pembelajaran yang paling efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai inklusif dan kasih sayang Nabi Muhammad SAW ke dalam kurikulum pendidikan modern. Selain itu, kajian komparatif dengan pendekatan pendidikan karakter dari berbagai tradisi dan budaya lain juga dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai efektivitas penerapan nilai-nilai tersebut di konteks multikultural. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada evaluasi dampak jangka panjang dari implementasi pendidikan berbasis teladan Nabi Muhammad SAW terhadap pembentukan karakter siswa, baik secara individual maupun dalam interaksi sosial mereka di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. Y. (2020). *Konsep Persamaan Dalam Islam (Perspektif Teologi Sosial)*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:218801575>
- Aini Nst, N., & Fuadi, A. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi dalam Pembelajaran. *Educandumedia: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:265022284>
- Aliyudin, A. (2020). Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:240783181>
- Ansori. (2022). Analisis Makna Kinayah (Lmu Bayan) Dalam Qasidah Burdah Karya Imam Al-Bushiri. *Jurnal El-Huda*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:259581158>
- Arif, M. (2016). *Islam Humanis, Ham, Dan Humanisasi Pendidikan: Eksposisi Integratif Prinsip Dasar Islam, Kebebasan Beragama, Kesetaraan Gender, Dan Pendidikan Humanis*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:148789346>
- Arif, M., & Busa, I. (2020). Konsep Relasi Anak Dan Orang Tua. *Early Childhood Islamic Education Journal*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:239755935>
- Arsyad, J. (2017). *Metode Keteladanan Dalam Perspektif Sirah Nabawiyah*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:165660052>
- Fatihunnada, F. (2023). Teori Kritik Frye dalam Memahami Hadis Perintah Salat di Banī Quraizah pada Kitab Kompilasi Hadis. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:267478051>

- Herawati, E., Habibie, M., & Kusumaningtyas, R. (2021). Relevansi Pendidikan Multikulturalisme Nabi Muhammad dalam Konteks Keindonesiaan : Spirit Profetik dalam Mengelola Keragaman di Basis Masyarakat Multikultural. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:245757591>
- Kurniawan, R. (2018). Maqasid Syariah dan Pembangunan Hak Asasi Manusia. *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 6(2), 227–251.
- Ma'sa, L. (2020). Piagam Madinah Sebagai Konsep Budaya Dan Peradaban. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:218945331>
- Makrufi, A. D., Aliza, N. F., & Tahang, H. (2023). Edukasi pencegahan tindak perundungan (bullying) pada siswa sekolah dasar. *Hayina*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:267102749>
- Pitriani, P. (2016). Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Islam. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:217536412>
- Saleh, S. (2017). *Peran Lembaga Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:164712978>
- Sudarmanto, A. M., Wisnuwardhana, A. M., Aufa, I. M., Adiwijaya, J. N., Ricardo, W. N., Bhima, S. K. L., & Hartiana, K. (2024). Tinjauan Etik dalam Pelaporan dan Penindakan Kasus Perundungan di Pendidikan Kedokteran. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:270769574>
- Suja, A. (2020). Analisis Ushlub Al-Muqobalah Di Dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Balaghoh. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:238968093>
- Sutiono, S. (2022). Sebuah Tinjauan Hak Asasi Manusia Berdasarkan Hukum Islam Dalam Konstitusi Indonesia. *Synotic Law: Jurnal Ilmu Hukum*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:248900158>
- Tazkiyah, E., & Permatasari, A. D. (2024). Manifestasi Solidaritas Dalam Pendidikan Karakter Guru Sekolah Dasar. *EDUPEDIA*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:270498742>
- Utama, A., agama dan ilmu menurut, H., Barbour, I. G., Abdullah, M. A., & Kaljaga, U. S. (2020). *Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225742061>
- Wijoyo, D. (2024). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Inklusif dan Harmoni Sosial di Masyarakat Multikultural*.
- Yakub, M. (2019). Islam dan solidaritas sosial: perkembangan masyarakat islam periode madinah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 31.